

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERHADAP BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI KELAS V MIN PADANG PARIAMAN

Lisa Afrimayenti

Milyasari

Marhamah

*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya berpikir kritis peserta didik hal ini terlihat karena peserta didik tidak mau menyampaikan pendapatnya, peserta didik terbiasa melakukan kegiatan belajar berupa menghafal materi pelajaran dan rumus-rumus. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga kurang menarik perhatian peserta didik dalam memahami pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi- Experimental Research*) dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Counterbalanced Design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh MIN Kabupaten Padang Pariaman dan sampel penelitian diambil secara acak atau *Cluster Random Sampling* yaitu kelas V MIN 2 Padang Pariaman dan MIN 3 Padang Pariaman. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa rata-rata tes yang menggunakan model konvensional sebesar 48,04 dan rata-rata skor tes yang menggunakan model *Discovery Learning* sebesar 65,31. Skor tersebut menunjukkan rata-rata tes menggunakan model *Discovery Learning* lebih unggul daripada model pembelajaran konvensional. Analisis data dilakukan dengan uji-t yang didapatkan hasil bahwa H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Pembelajaran Tematik, Berpikir Kritis

Abstract

This research of background by lowering of thinking is critical of educative by participant of this matter seen because educative students extend do not want to its opinion extend, educative participant accustomed do activity learn in the form of knocking by heart lesson items and formulas. This matter because of less varying study so that lose looks educative participant liver in comprehending study. Target of this research is to know applying of model study of Discovery Learning in study of tematik can improve ability think educative by participant think critically in class of V compared to by model conventional study. This research represent research of sham experiment (Quasi- Experimental Research) with research device the used is Counterbalanced Design. Population at this research is all MIN Padang Pariaman and of sample research taken at random or Cluster Random Sampling that is class of V MIN 2 Padang Pariaman and of MIN 3 Padang Pariaman. Result of this research is obtained that mean of tes using conventional model equal to 48,04 and score mean of tes using model of Discovery Learning equal to 65,31. The score show mean of tes use model of Discovery Learning more pre-eminent than conventional study model. Data analysis conducted with got uji-t result of that Is ha accepted. So that can be concluded by model Discovery Learning in study of tematik can improve ability think critically of educative by participant of class V.

Keyword: *Discovery Learning, Study Of Tematik, Think Critically.*

PENDAHULUAN

Menurut pendapat Rusman (2016: 92) Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 ingin mendorong peserta didik agar lebih baik dalam kegiatan observasi, bertanya,

bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui dari pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang

memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa (Trianto, 2010: 70).

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, model, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka, maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media, di mana sebelumnya telah menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan (Rusman, 2016: 21-22). Pada proses pembelajaran diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik adalah proses pembelajaran yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam menirukan dan mengembangkan konsep-konsep yang dipelajari. Dari salah satu komponen yang terdapat dalam pembelajaran yaitu model. Dan guru seharusnya dapat memberikan contoh-contoh sederhana yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik melalui model maupun aktifitas nyata.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain (Ngalimun, 2015: 7). Model pembelajaran yang variatif harus sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik yaitu dimana melaksanakan pembelajaran yang di dalamnya mengikutsertakan peserta didik secara aktif dan dapat menemukan konsep pelajaran sendiri. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Discovery Learning*, yang mengandung unsur mengamati, menjelaskan,

mengelompokkan dan membuat kesimpulan, jadi dalam model ini peserta didik diminta untuk melakukan secara mandiri pembelajaran dan masing-masing peserta didik itu harus memahami konsep atau pembelajaran apa yang akan dipelajari sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran.

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Menurut Ennis dalam buku Ahmad Susanto "berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika (Ahmad Susanto, 2015:121).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di MIN 2 Padang Pariaman yang dilakukan dengan wali kelas V yakni Ibu Zulfa Wani, S.Pd pada tanggal 15 Oktober 2018 banyak ditemui kendala dalam proses pembelajaran, diantaranya: 1). Proses pembelajaran guru memiliki kecenderungan pada metode tertentu (konvensional); dan tidak memperhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan; 2). Peserta didik tidak diminta terlebih dahulu memukan konsep materi pelajaran, akan tetapi guru menjelaskan kepada peserta didik terlebih dahulu baru menanyakan apakah muridnya sudah mengerti atau belumnya, hal tersebut akan berdampak kepada peserta didik yang malas berpikir, dan tingkat berpikir kritisnya masih kurang; 3). Peserta didik kurang aktif dalam proses belajar, dan lebih banyak mendengar dan menulis, menyebabkan isi pelajaran sebagai hafalan sehingga peserta didik tidak memahami konsep yang sebenarnya; 4). Peserta didik jenuh dalam mengikuti pembelajaran tematik. Siswa MIN 2 Padang Pariaman terkhususnya kelas V sebagian besar dari siswanya memiliki minat belajar yang cenderung sedikit, terlihat dalam proses

pembelajarannya peserta didik kebanyakan asik dengan dunianya sendiri, dan tidak mendengarkan guru saat menjelaskan materi pembelajaran. Sedangkan berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan wali kelas V di MIN 3 Padang Pariaman yakni Ibu Yulia Anggraini, S.Pd pada tanggal 11 April 2019 jam 11.00 WIB ditemukan permasalahan yang hampir sama yakni dimana guru masih banyak menggunakan metode konvensional yang peserta didiknya dituntut untuk menghafal materi pelajaran saja; peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang sifatnya membutuhkan kemampuan berpikir bukan hanya untuk sekedar pemahaman saja; dan tingkat keinginan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahaminya masih kurang.

Berdasarkan kenyataan yang terdapat pada kedua sekolah di atas penulis berpikir bahwa perlu adanya peningkatan pada proses pembelajaran agar meningkat pula proses berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik. Salah satu cara untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan proses berpikir kritis. Penerapan model *Discovery Learning* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan diatas. Model *Discovery Learning* pembelajarannya lebih tertuju kepada peserta didik, dimana peserta didik diminta terlebih dahulu menemukan konsep pelajaran sebelum guru menjelaskan materi ajar terlebih dahulu. Model pembelajaran ini digunakan dalam rangka meningkatkan perhatian, minat belajar peserta didik, serta meningkatkan aktivitas dan semangat peserta didik dalam belajar, hal itu akan berdampak pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pembaca maupun bagi

pendidik dan calon pendidik dalam mengetahui keadaan anak dalam proses belajar mengajar khususnya penggunaan model *discovery learning* dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Joyce dan Weil dalam buku (Syafuruddin Nurdin dan Adriantoni, 2016:181) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pegalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang logis (Ngalimun, 2015: 25).

Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir atau berurutan secara logis yang disajikan secara khas oleh guru, yang merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran *discovery* pertama kali dikemukakan oleh Jerome Bruner terdapat dalam buku (Syafuruddin Nurdin dan Adriantoni, 2016: 212-213) beliau berpendapat bahwa belajar penemuan (*discovery learning*) sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, siswa belajar yang terbaik adalah melalui penemuan sehingga berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Dengan model pembelajaran *discovery* pengetahuan yang diperoleh siswa akan lama diingat, konsep-konsep jadi lebih mudah diterapkan pada situasi baru dan meningkatkan penalaran siswa.

Dalam buku (Roestiyah N. K, 2012: 20) Menurut Sund *discovery* adalah proses mental

dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud proses mental antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segitiga, panas, demokrasi dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan prinsip antara lain: logam apabila dipanaskan akan mengembang.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan berbagai proses mental siswa untuk menemukan suatu konsep atau prinsip dengan cara mengasimilasikan berbagai pengetahuan yang dimiliki siswa untuk meningkatkan penalaran siswa. Model ini mencoba menggabungkan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan peserta didik lebih mandiri, dan reflektif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *discovery learning* adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan peserta didiknya menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, yaitu ada persiapan dan pelaksanaan. Untuk persiapan terdiri dari:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya, belajar dan sebagainya).
- 3) Memilih mata pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks dari yang konkret ke abstrak.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Tahap pelaksanaan mempunyai beberapa langkah-langkah sebagai berikut (A. Tabrani Rusyan, 1994: 118):

- 1) *Stimulasi* (pemberian perangsangan)

Guru mulai bertanya mengajukan persoalan, atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang membuat permasalahan.

- 2) *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah)

Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, sebanyak mungkin memilihnya yang dipandang lebih menarik dan fleksibel untuk dipecahkan.

- 3) *Data Collection* (pengumpulan data)

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis itu, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, dengan jelas membaca literatur, mengamati objeknya, mencoba sendiri dan sebagainya.

- 4) *Data Processing* (pengolahan data)

Semua informasi itu diolah, diacak, diklarifikasi, ditabulasi, bahkan kalau perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

- 5) Verifikasi

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada tersebut, pertanyaan yang lebih dirumuskan terlebih dahulu dicek, apakah terbukti apa tidak.

- 6) Generalisasi

Berdasarkan verifikasi, siswa belajar menarik verifikasi atau kesimpulan tertentu.

Dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Ada beberapa kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam buku Kurniasih Imas & Sani Berlin (2104:66) adalah sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 2) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 3) Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 4) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Selain kelebihan yang telah dikemukakan, penerapan model pembelajaran

Discovery Learning juga memiliki beberapa kelemahan. Terdapat beberapa kelemahan dalam model pembelajar *discovery learning* dalam buku Roestiyah N. K (2012: 20) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitar dengan baik.
- 2) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- 3) Bagi guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pembelajaran tradisional mungkin akan kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- 4) Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan / pembentukan sikap dan ketrampilan bagi siswa.
- 5) Membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar dengan cara menerima.

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada peserta didik secara menyeluruh (Rusman, 2016:139).

Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran tematik terpadu melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna kerana dalam pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang lain yang telah dipahaminya (Rusman, 2016:140).

Pembelajaran tematik terpadu dalam buku Rusman (2106: 145) memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubung dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Menurut Ennis dalam buku Ahmad Susanto "berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika (Ahmad Susanto, 2013:121).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan

kemampuan untuk berpikir dalam level yang kompleks dan masuk akal dalam suatu konsep permasalahan yang kemudian dievaluasi untuk tujuan sebuah pengetahuan yang ilmiah dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Kemampuan berpikir kritis menjadi penting bagi siswa dikarenakan hal ini akan diperlukan dalam kegiatan pembelajaran serta dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam buku Susanto (2013: 123), Baron dan Sternberg mengemukakan lima kunci dalam berpikir kritis, yaitu: praktis, reflektif, masuk akal, keyakinan dan tindakan. Proses berpikir dapat dikelompokkan dalam berpikir dasar dan kompleks. Berpikir dasar merupakan gambaran dari proses berpikir rasional, meliputi menghafal, membayangkan, mengelompokkan, menggeneralisasi, membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, mendeduksi, dan menyimpulkan.

Berikut ini merupakan indikator-indikator dari berpikir kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi: (a) memfokuskan pertanyaan; (b) menganalisis pertanyaan; dan (c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang meliputi: (a) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya; (b) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang meliputi: (a) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi; (b) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi; dan (c) membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi: (a) mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi; (b) mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi: (a) menentukan tindakan; (b) berinteraksi dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen. Desain

penelitian eksperimen yang digunakan yakni desain berimbang (*Conterbalanced Design*) semua kelompok menerima semua perlakuan, tetapi dalam urutan yang berbeda. Dalam desain untuk tiga kelompok dan tiga perlakuan perlakuan, jumlah kelompok dapat dilibatkan (dua atau lebih), pembatasannya hanyalah jumlah kelompok sama dengan jumlah perlakuan (Emzir, 2008: 104).

Kelompok	Perlakuan	Tes	Perlakuan	Tes
MIN 2 Padang Pariaman	X	T ₁	—	T ₂
MIN 3 Padang Pariaman	—	T ₁	X	T ₂

Keterangan:

X = Penggunaan model *Discovery Learning*

— = Penggunaan model pembelajaran konvensional

T_{1,2} = Tes akhir pada kelompok eksperimen

Penelitian dilakukan terhadap dua kelompok tanpa acak atau pasangan, dan tanpa tes awal. Masing-masing kelompok secara bergantian diberi dua perlakuan. Pada setiap akhir perlakuan diberi tes. Hasil-hasil tersebut diperbandingkan. Desain ini arahkan untuk mengetahui “dampak dari urutan” pemberian perlakuan, mana yang paling tinggi.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh peserta didik kelas V MIN Kabupaten Padang pariaman yang berjumlah 76 peserta didik. Teknik pemilihan sampel yang dilakukan adalah *Cluster Random Sampling* yaitu pengambilan sampel ini dilakukan dengan memilih dua sekolah dari sekolah populasi sebagai kelas sampel. Setelah diperoleh populasi tersebut berdistribusi normal dan homogen maka diambil kelas secara acak atau *Cluster Random Sampling* untuk dijadikan 2 kelas sampel. Setelah sampel dipilih secara acak maka terpilih kelas V MIN 2 Padang Pariaman dan MIN 3 Padang Pariaman.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis dalam bentuk soal essay sebanyak 10 butir. Setiap soal dibuat untuk menguji tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tes ini dilakukan hanya satu kali pada saat selesai

pembelajaran (*post tes*) yang bertujuan untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1) Dokumentasi, yaitu untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan nilai siswa kelas V.
- 2) Pemberian tes berpikir kritis siswa, untuk mengetahui skor siswa dalam kemampuan berpikir kritis. Tes kemampuan berpikir kritis terdiri dari sepuluh soal essay. Tes dilaksanakan setiap selesai perlakuan model pembelajaran konvensional dan *Discovery Learning*. Tes ini dilakukan hanya satu kali yaitu sesudah penerapan (*posttes*). Tes akhir (*posttes*) dilakukan pada akhir penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur berpikir kritis peserta didik setelah dilaksanakannya eksperimen dengan menggunakan 2 (dua) model pembelajaran yaitu model *Discovery Learning* dan model konvensional secara bergantian di setiap sekolah yakni MIN 2 Padang Pariaman dan MIN 3 Padang Pariaman dengan kelas yang sama yaitu pada kelas V.

Setelah data penelitian terkumpul langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan untuk mengetahui tingkat berpikir kritis peserta didik dengan menghitung nilai rata-rata yang berguna untuk menggambarkan berpikir kritis peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran tematik di kelas V.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat perbedaan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen 1 model *Discovery Learning* dan kelompok eksperimen 2 model pembelajaran konvensional. Skor rata-rata kelas eksperimen model *Discovery Learning* sebesar 64,8 dan skor rata-rata kelas eksperimen model konvensional sebesar 47,7. Selisih skor rata-rata antara kelompok eksperimen model *Discovery Learning* dan kelompok eksperimen model konvensional sebesar 17,1 dimana skor rata-rata kelompok eksperimen model *Discovery*

Learning lebih unggul dari kelompok eksperimen model konvensional.

Penelitian ini melakukan uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas nilai Asymp. Sig. (2-tailed) uji *Kolmogorov-Smirnov Z* hasil *posttest* kelompok eksperimen model *Discovery Learning* adalah 0,849 dan 0,914 dan hasil *posttest* kelompok eksperimen model konvensional adalah 0,995 dan 0,450. Dirumuskan jika signifikansi/probabilitas < nilai 0,05 maka hipotesis ditolak, jika sebaliknya maka hipotesis diterima. Dalam penelitian ini signifikansi/probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) data tersebut adalah 0,849; 0,914; 0,995; dan 0,450 > 0,05 maka hipotesis diterima, maknanya persebaran data hasil *posttest* kelompok eksperimen model *Discovery Learning* dan kelompok eksperimen model konvensional berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui varian kedua kelompok homogen atau tidak. Apabila nilai signifikansi/probabilitas > 0,05, maka data dikatakan homogen. Diketahui bahwa hasil *Test of Homogeneity of Variances* signifikansi/probabilitas nilai *posttest* pada kedua kelompok eksperimen adalah sebesar 0,463 > 0,05 maka hipotesis diterima. Artinya dapat dikatakan bahwa skor *posttest* 2 kelompok eksperimen *Discovery Learning* dan kelompok eksperimen Konvensional adalah homogen. Melihat skor signifikansi/probabilitas *posttest* pada kelompok eksperimen *Discovery Learning* dan kelompok eksperimen Konvensional, dapat disimpulkan bahwa data skor *posttest* kelompok eksperimen *Discovery learning* dan kelompok eksperimen Konvensional memiliki varian data yang homogen atau sama.

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Hipotesis yang diajukan berupa pengaruh perlakuan terhadap berpikir kritis peserta didik. Pengajuan hipotesis ini dilakukan melalui uji-t dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Kriteria pengambilan keputusan jika nilai Sig. (1-tailed) < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima begitupun sebaliknya. Setelah diperoleh nilai t hitung dan t tabel,

kemudian melakukan uji hipotesis penelitian tentang pembelajaran tematik peserta didik yang sebelum diajarkan dengan menerapkan model *discovery learning* dengan setelah menerapkan model *discovery learning*. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances		
	Variable 1	Variable 2
Mean	64,86111111	47,77777778
Variance	364,1230159	418,0634921
Observations	36	36
Pooled Variance	391,093254	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	70	
t Stat	3,664955495	
P(T<=t) one-tail	0,000238779	
t Critical one-tail	1,66691448	
P(T<=t) two-tail	0,000477559	
t Critical two-tail	1,994437086	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Nilai t_{hitung} sebesar $3,664 > t_{tabel}$ 1,666 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya penerapan model *Discovery Learning* dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah dilakukan dinyatakan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Berdasarkan rata-rata nilai *posttest* terdapat perbedaan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen 1 model *Discovery Learning* dan kelompok eksperimen 2 model pembelajaran konvensional. Skor rata-rata kelas eksperimen model *Discovery Learning* sebesar 65,31 dan skor rata-rata kelas eksperimen model konvensional sebesar 48,04. Selisih skor rata-

rata antara kelompok eksperimen model *Discovery Learning* dan kelompok eksperimen model konvensional sebesar 17,27, dimana skor rata-rata kelompok eksperimen model *Discovery Learning* lebih unggul dari kelompok eksperimen model konvensional.

Penelitian ini dilakukan di MIN 2 Padang Pariaman dan MIN 3 Padang Pariaman dengan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan Konvensional berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Seperti yang tercantum pada bab 1 yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model *Discovery learning* dalam pembelajaran tematik meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V lebih baik dari model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian dilakukan yang oleh Windi Oktaviani dkk yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD" Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* (DL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar matematika. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Ildi Shabrina Putri dkk yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa dan Aktivitas Siswa". Hasil analisis data diperoleh bahwa ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor. Dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas belajar dan kualitas berpikir pada peserta didik, khususnya pada kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa tingkat berpikir kritis peserta didik kelas V MIN 2 Padang Pariaman dan MIN 3 Padang Pariaman dilihat nilai *posttest* dengan menggunakan model *Discovery Learning* lebih tinggi secara signifikan daripada menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini

didasarkan pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* berpengaruh signifikan terhadap berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik di kelas V MIN 2 dan MIN 3 Padang Pariaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian mengenai Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Tematik Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V di MIN 2 dan MIN 3 Padang Pariaman yang sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa, penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

REFERENSI

- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hanafiah dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniasih Imas & Sani Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata pena.
- Ngalimun. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Roestiyah N. K. 2012. *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2016. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusyan, A. Tabrani dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2013 *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

